

BENTUK DAN KATEGORI KHAZANAH EKOLEKSIKAL PENGETAHUAN OBAT TRADISIONAL SUKU YALI PAPUA: Kajian Ekolinguistik

Eduard Wandik

sur-el: e_wandik@yahoo.com

Program Magister Lingkungan PPS UNIPA – Manokwari

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap tentang interaksi ekologi dan manusia dalam membentuk suatu sistem kebahasaan (linguistik) sebagai perwujudan konkret manusia dan lingkungan untuk berusaha menyoroti, menganalisis, dan mempresentasikan seluruh unsur dalam alam semesta sehingga interaksi yang terjadi didalamnya, diperlukan uraian tentang ekologi dan ekosistem dalam konteks ekologi bahasa atau eko-linguistik bagi suku Yali Papua.

Fakta saat ini bahwa lingkungan hendaklah dipandang sebagai alam yang dijaga kelestariannya. Pelestarian sumber daya lingkungan erat hubungannya dengan pelestarian bahasa Yali karena khazanah ekoleksikal merupakan bagian dari situasi alam yang berhubungan dengan peradaban manusia Yali terhadap lingkungannya.

Secara praktis, hasil penelitian “Khazanah Ekoleksikal Pengetahuan Obat Tradisional Suku Yali: Kajian Ekolinguistik” ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada komunitas penuturnya tentang pentingnya pelestarian lingkungan terkait obat-obatan tradisional suku Yali yang merupakan kekayaan alam sebagai ciri kekhususan yang terealisasi melalui bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk menjadikan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal yang menggambarkan kekayaan bahasa dan budaya agar dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan, baik formal maupun informal sehingga generasi penerus memahami dan mencintai bahasa Yali, budaya Yali dan lingkungan alam Yali.

Kata Kunci: *bentuk, kategori, ekoleksikal, pengetahuan obat tradisional, dan suku Yali*

Abstract

This paper aims to express about the ecological interactions and human in forming a system of language (linguistic) as the embodiment of human concrete and the environment for trying to highlight, analyze and present all the elements in the universe so that the interactions that take the place within it, required a description of ecology and ecosystems in ecological context or eco-linguistic language for Yali tribe in Papua Province at Yalimo regency on Tangumsili Village of Apahapsili District.

The fact that the environment is now seen as a let nature is preserved. Preservation of environmental resources is closely related to Yali language preservation because the eco-lexical treasure is part of the natural situation relating to civilized of Yali human on the environment.

In the practices, the results of this paper topic about “Eco-Lexical Treasure Knowledge of Traditional Medicine of Yali Tribe: Ekolinguistik Theoretical” is expected to provide insight to the native speakers community about the importance of preserving the environment associated with traditional medicines of Yali tribe as the natural resource as characteristic peculiarities realized through language. In addition, the results of this research thesis can be expected to make as a local content lesson that illustrate the richness of language and culture that can be utilized by the world of education, as formal and informal so that future generations understand and love of the Yali language, Yali culture and Yali natural environment.

Keywords: *Form, Category, Eco-Lexical, Traditional Medicine Knowledge, and Yali Tribe*

PENDAHULUAN

Ekologi merupakan totalitas manusia dengan lingkungan yang berisikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Manusia dan lingkungan adalah komponen yang secara teratur berinteraksi dan saling tergantung membentuk keseluruhan untuk menjamin kelangsungan hidup keduanya (Odum, 1996:3-5). Interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk bahasa sebagai perwujudan konkret manusia dan lingkungan. Bahasa dan lingkungan memiliki hubungan satu sama lain dalam konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa. Manusia menjalani kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya dalam membentuk pola pikir setiap manusia terhadap keberadaannya dalam lingkungan yang melingkupinya.

Hubungan antara bahasa dan lingkungan mencetuskan konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa (Mbete, 2011). Bahasa lingkungan adalah bahasa yang menggambarkan lingkungan. Bahasa lingkungan merekam dan mengonstruksi realitas lingkungan bahasa, sedangkan lingkungan bahasa adalah lingkungan atau tempat bahasa itu hidup. Lingkungan bahasa terdiri atas unsur manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial-budaya, termasuk unsur bahasa yang merupakan realitas lingkungan bahasa tersebut. Konsep di atas menandakan bahwa bahasa lingkungan dari setiap bahasa manapun dapat menggambarkan realitas lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya komunitas tuturnya.

Hubungan antara lingkungan sosial manusia dan lingkungan sosial budaya turut menciptakan perubahan bahasa lingkungan dan perubahan lingkungan bahasa yang ditandai dengan hilangnya leksikon-leksikon sumber daya alam yang merepresentasikan ciri dan kondisi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya sebelumnya. Di samping itu, intensifikasi di bidang kesehatan menyebabkan banyak perangkat leksikon dalam ranah pengobatan tradisional tergusur dan akhirnya terancam punah (lihat Mbete, 2011).

Globalisasi budaya dan bahasa, menguji keberlangsungan bahasa (*language maintenance*) yang melanda bahasa-bahasa daerah. Gejala ini perlu dicermati bahwa globalisasi membawa perubahan, khususnya terhadap sikap bahasa (*language attitude*) lokal warisan leluhur mereka. Sikap bahasa yang positif menjamin kehidupan dan kelestarian bahasa lokal dan sebaliknya, Sikap bahasa negatif berpengaruh buruk terhadap bahasa lokal sebagai warisan leluhurnya sehingga keutuhan bahasa lokal tidak diwahani secara baik dan utuh dalam komunikasi penuturnya. Apabila fenomena ini berlangsung terus menerus, tentunya bahasa-bahasa lokal tidak lagi menjadi identitas penggunanya karena mereka telah memilih bahasa lain untuk berkomunikasi sehari-hari. Fenomena ini disebut dengan pergeseran bahasa (*language shift*) (Holmes dan Janet 1992:56).

Kontak sosial dengan etnis lain menyebabkan penggunaannya bahasa lain (bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lokal lainnya) sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi komunitas penutur. Kontak sosial-budaya memengaruhi kehidupan komunitas tutur bahasa lokal dan lingkungan alam. Sebagai akibatnya, bahasa-bahasa lokal atau dialek diperkenalkan dengan bahasa-bahasa lain (Jeffers dan Lehist, 1979:135). Hal ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam suatu kawasan sehingga penuturnya menjadi bilingualisme yang dapat memunculkan dua pengaruh yang saling berkaitan, yaitu pengaruh kontak bahasa terhadap penutur bilingualisme dan pengaruh penutur bilingualisme terhadap komunitas penuturnya, demikian pula komunitas suku Yali.

Kontak suku Yali dengan dunia luar terjadi diakhir tahun 1950 ketika misionaris dari beberapa organisasi gereja menemukan pemukiman orang Yali dan mulai membuka daerah-daerah di pegunungan sebelah Timur Lembah Balim. Misi-misi pelayanan Kristen yang pertama bekerja di daerah orang Yali antara lain *the Netherlands Reformed Church (NRC)* bekerja di daerah Pass Valley dan Landikma, *Beyond Missionary Union (RBMU)* di lembah Heluk, Seng dan Kwik, dan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI di Tanah Papua) yang bekerja di wilayah Angguruk bagian timur sampai di Apahapsili bagian Barat laut yang berbatasan dengan lembah Landi dalam tulisan (Sawaki dan Walianggen, 2014).

Demi ketergantungan dengan sesama makhluk hidup yang digolongkan pada kawasan lingkungan alam yang memiliki fungsi-fungsi ekologis terhadap obat-obatan tradisional sangat diperlukan untuk mewariskan kepada generasi berikut melalui jalur pendidikan (formal atau informal). Lingkungan hendaklah dipandang sebagai alam yang dijaga kelestariannya. Strategi demikian, pelestarian sumber daya lingkungan erat hubungannya dengan pelestarian bahasa Yali. Karena khazanah ekoleksikal merupakan bagian dari situasi alam yang berhubungan dengan peradaban manusia Yali terhadap lingkungannya.

Majunya era globalisasi dan transformasi agama khususnya agama Kristen Protestan merupakan salah satu penyebab penurunan intensitas ekoleksikal obat tradisional komunitas suku Yali. Hal ini diketahui dari beberapa ekoleksikal berikut. Sepeti, *Libini kinang* (pengobatan yang dilakukan dengan religi dan tanah), *kami ahap* (pengobatan yang dilakukan dengan kulit kayu) dan *filamu serepteg* (ritual pengobatan yang dilakukan dengan keladi hutan). Dalam tuturan pengobatan tradisional Suku Yali terdapat ungkapan *libini kinang seneglatikik* sebagai berikut.

Libini - kinang seneg - lat - ikik

doa- tanah menyimpan- dulu- saya

‘saya dulu serang doktor’

Ungkapan *libini kinang* ‘obat tanah’ terdiri atas gabungan kata nomina *libini* ‘obat’ dan nomina *kinang* ‘tanah’. Ungkapan *libini kinang* ‘obat tanah’ memunculkan makna baru yaitu bahan pengobatan. Dari sisi semantik ungkapan tersebut menggambarkan bahwa tanah *libini* adalah titipan moyang yang disimpan sebagai bahan pengobatan untuk terus dijaga dari generasi ke generasi sesuai silsilah keturuna sub marga. Selaku perawat lokal pada saat itu telah mengetahui manfaat dan asal mula bahan pengobatannya. Manusia diciptakan dari tanah maka pengobatan pun dilakukan dengan tanah sebagai obat tradisional suku Yali.

Mengacu pada fakta-fakta di atas, maka tulisan ini berupaya mendeskripsikan pengetahuan obat tradisional suku Yali Papua dengan judul: *Bentuk dan Kategori Khazanah ekoleksikal Pengetahuan Obat Tradisional Suku Yali Papua: Kajian Ekolinguistik*.

KONSEP DAN KERANGKA TEORETIS

Ekoleksikal

Ekoleksikal merupakan pengenalan, pengetahuan, dan pemaknaan komponen-komponen kata secara spesifik dikodekan dalam bentuk fungsi dan makna dari semua unsur nilai ekologis yang berdiam dalam lingkungan alam. Secara khusus khazanah ekoleksikal representasi lingkungan, sekaligus juga representasi pengetahuan dan gambaran praktis sosiokultural dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam terkait sumber daya obat-obatan tradisional yang dimanfaatkan dari lingkungan alam. Sedangkan leksikal merupakan kajian-kajian yang meliputi tentang apa yang dimaksud dengan kata, struktur kosakata, sejarah dan evolusi antarkata serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Kemudian, leksikon adalah satuan bahasa yang paling kecil yaitu kata (Kridalaksana, 2008:142).

Secara ekolinguistik khazanah ekoleksikal memang merepresentasikan kekayaan budaya, khususnya budaya material lingkungan alam sebagai hasil pengelolaan sumber daya alam kaitannya khazanah sumber daya obat-obatan yang merujuk pada bentuk dan berkategori flora, fauna, material alamiah dan makna leksikal kultural, frase leksikal serta faktor penurunan leksikal khazanah ekoleksikal pengetahuan obat tradisional disajikan dengan konsep teori linguistik kebudayaan dan teori sosiolinguistik. Contoh konsep bentuk ekoleksikal dan makna ekoleksikal obat tradisional dalam bahasa Yali sebagai berikut.

1) Bentuk Ekoleksikal

Bentuk leksikal berkategori nomina dalam konteks ekologi bahasa ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kekayaan leksikal pengobatan, baik kategori biotik atau yang bernyawa maupun abiotik atau yang tidak bernyawa. Taksonomi tentang tumbuhan dan hewan serta material alamiah

yang menjadi khazanah budaya kuliner lokal, dilengkapi pula dengan heronimi sebagai hasil olahan. Semuanya menggambarkan kekayaan leksikal, bahasa dan budaya komunitas tuturnya. Termasuk di dalamnya adalah perangkat nomina turunan yang merepresentasikan hasil olahan obat tradisional yang menjadi ikon kebudayaan komunitas tuturannya. Contoh khazanah leksikal berkategori nomina dalam bahasa Yali yaitu *muli* 'linta' *heinde* 'jahe' dan *ul* 'debu api'.

2) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah suatu teori ilmu linguistik yang mengkaji makna kata dalam suatu bahasa (Lyons, 1977:204). Melalui teori semantik, pengetahuan kognitif penutur berupa khazanah leksikal obat tradisional suku Yali diperoleh dari benda atau entitas di lingkungannya berdasarkan ciri fisik dan kegunaannya. Makna merupakan unsur-unsur bahasa dalam memahami kajian kata yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sedangkan, mining atau arti adalah kata leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon (Djajasudarma, 1999:13). Dalam leksikal obat tradisional suku Yali dapat dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural, yaitu sebagai berikut:

a. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar. Sebagai contoh makna leksikal yaitu *neruhum ahik* 'air lumut' adalah air yang terdiam dalam lumut yang dimanfaatkan sebagai bahan kompres ramuan.

b. Makna kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Kridalaksana, 1983: 103). Contoh makna kultural dari *hal* (pengobatan) *anggen* (doa) yaitu obat yang diyakini sebagai doa-doa pengobatan yang diwariskan nenek moyang yang menolak dan menyembuhkan sakit penyakit.

c. Perubahan Leksikal

Setiap bahasa akan mengalami perubahan dalam pemakaian bahasa sehingga muncul variasi-variasi baru (Holmes dan Janet 1992:164-181). Penyebab perubahan bahasa dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor internal terkait dengan sistem keadaan psikologis penutur dan faktor eksternal kebahasaan. Contoh perubahan leksikal, seperti *hendali si* 'bekuan getah pohon damar', *kinang pua* 'tanah liat' dan *pak elewirikeruk* 'buluh kuskus'.

Ekolinguistik

Ekolinguistik bertujuan untuk mengetahui usaha manusia dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya dalam keberagaman. Hidup manusia mempengaruhi bahasa, bahasa mencerminkan kehidupan manusia. Hubungan bahasa dan kehidupan manusia menimbulkan perbedaan cara berpikir dan sudut pandang mengenai bahasa lingkungan (Lindø dan Bundsgaard, 2000:32).

Ekologi dipahami sebagai ilmu tentang keseluruhan organisme, ilmu tentang tatanan atau fungsi alam dan ilmu tentang hubungan-hubungan antara planet, hewan, manusia, dan lingkungan serta keseimbangan di antaranya (Odum, 1996:3-5). Interaksi ekologi dan manusia membentuk suatu kebahasaan (linguistik) sebagai perwujudan konkret manusia dan lingkungan untuk berusaha menyoroti, menganalisis, dan mempresentasikan seluruh unsur dalam alam semesta sehingga interaksi yang terjadi di dalamnya, diperlukan uraian tentang ekologi dan ekosistem dalam konteks ekologi bahasa atau eko-linguistik (Lauder, 2006). Eratnya hubungan timbal-balik antara ekologi dan manusia yang berinteraksi dalam wujud bahasa karena di dalamnya berwujud bentuk-bentuk lingual manusia

dan kandungan makna konseptual. Bahasa lingkungan atau leksikon-leksikon lingkungan adalah gambaran tentang realitas lingkungan, sekaligus juga representasi pengetahuan dan pengalaman komunitas tutur dalam berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi dengan entitas-entitas yang ada di lingkungannya (Mbete, 2011)

Ekologi dan bahasa bertujuan untuk mengetahui usaha manusia dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam keberagaman. Fenomena ekologi merupakan fenomena linguistik dan permasalahan linguistik merupakan permasalahan ekologi. Hidup manusia memengaruhi bahasa, bahasa mencerminkan kehidupan manusia dan lingkungan. Selain itu ekolinguistik menyoroti, interkoneksi dan interdependensi antara semua jenis sistem yang mencakup sistem ekonomi, sistem sosial, sistem agama, sistem budaya, sistem linguistik, dan ekosistem (Stibbe dalam Coupland, 2010: 407).

Pengetahuan Obat Tradisional

Sistem pengobatan ini adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam dan budaya yang tercermin dalam kepercayaan komunitas penutur tentang ekoleksikal asal mula obat tradisional sehingga upaya pelestarian khazanah sumber daya obat perlu diteliti secara mendalam terkait kekayaan sumber daya alam yang merepresentasikan keterampilan dalam bidang sosial, budaya dan ekologi karena di dalamnya tersimpan nilai budaya sebagai warisan masa lalu dari jati diri penutur.

Menurut Cormentya (2004:276,784) bahan obat tradisional adalah ramuan tradisional yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan (tumbuhan). *Tradisional* adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Obat tradisional merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan obat-obatan lokal sebagai warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang dan diberikan kepada generasi berikutnya dan obat tradisional juga turut terlibat dalam sebuah fenomena bahasa dalam lisan yang terbentuk dalam lingkungan sosial-budaya dan lingkungan alam yang mengekspresikan fungsi sosial-budaya dan fungsi ekologis dalam konteks ekologi pengobatan yang didukung oleh konteks budaya.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, pengetahuan obat tradisional adalah realitas bahasa lingkungan dan realitas karakter komunitas tutur (Mbete, 2010). Ketradisional merepresentasikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal, budaya dan kehidupan obat tradisional itu sendiri sehingga melalui khazanah leksikal suatu bahasa, karakter lingkungan alam, karakter lingkungan sosial-budaya dan karakter masyarakat dapat dipahami secara jelas.

Contoh pengetahuan khazanah leksikal obat tradisional dalam bahasa Yali berkategori frase, yaitu *hal anggen* 'doa pengobatan', *hal anggen* 'doa pengobatan' adalah tuturan frase yang terdiri atas adverbial *hal* 'pengobatan' dan nomina *anggen* 'biji'. Penggabungan adverbial *hal* 'pengobatan' dan nomina *anggen* 'biji' mengandung makna baru, yaitu pengobatan yang dituturkan dalam doa berdasarkan religi. *Hal anggen* 'doa pengobatan' adalah warisan pengetahuan yang dimiliki hanya seorang ahli dalam bidang pengobatan tradisional yang bernilai religi pengobatan dalam bentuk material alam. Hal-hal tersebut tidak dijalankan disertai dengan tuturan ritual pengobatannya. Jika lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya berubah maka bahasa Yali pun ikut berubah dan perubahan bahasa Yali mencerminkan perubahan lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya di kawasan lingkungan alam daerah suku Yali.

Suku Yali

Suku Yali mendiami deretan pegunungan di sebelah timur dari lembah Agung Balim mulai dari bagian timur pegunungan Van Dalen dan deretan Pegunungan Mandala dari arah barat ke Timur sampai berbatasan dengan Pegunungan bintang (*star mountain ranges*) di bagian timur. Deretan pegunungan sebelah timur ini tidak terdapat lembah-lembah besar dan luas sebagaimana lembah Balim dan topografi di wilayah pegunungan tengah sebelah barat. Oleh karena itu, *o-pumbuk* atau *o-sili* ‘perkampungan-perkampungan’ komunitas suku Yali terletak di lereng-lereng curam dan pinggiran sungai-sungai sepanjang pegunungan dari Timur ke Barat. Sungai-sungai utama yang mengalir di daerah komunitas Yali adalah *Ubahak*, *Yahuli*, *Heluk*, *Sibi*, *Ponteng* di bagian Timur dan *Werenggik*, *Habie*, *Landi* di sebelah barat ke arah utara (Zollner, 2011).

Bahasa Yali adalah salah satu bahasa lokal atau bahasa daerah atau juga bahasasuku yang ada di Kabupaten Yalimo dan Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Bahasa Yali menggambarkan realitas keanekaragaman khazanah ekoleksikal sumberdaya lingkungan, sumber daya alam dan membangun jaringan interaksi antara manusia, lingkungan alam serta lingkungan sosial-budaya. Penutur bahasa Yali memiliki ketergantungan yang rendah dalam penggunaan leksikon obat-obatan alam sebagai wahana sistem kode dan sistem simbol yang mencerminkan berbagai keanekaragaman jenis flora, fauna dan material alamiah.

Yali bukan panggilan atau nama yang diberikan oleh orang Yali sendiri (*self-reference*). Yali adalah istilah umum (*generic term*) yang dipakai untuk menunjuk arah timur, arah matahari terbit oleh masyarakat di pegunungan tengah Papua. Istilah Yali diberikan oleh Orang *Hubula* atau Dani, penduduk lembah Balim untuk suku tetangganya di sebelah timur, yang mendiami pegunungan sebelah timur di mana matahari terbit. Istilah Yali merujuk kepada orang, suku, tempat dan juga bahasa. Biasanya, tempat yang didiami oleh orang Yali disebut *Yalimu* ‘tempat orang Yali’. Penduduk Yali dikenal dengan ikat pinggang rotan yang disebut *sabiyap* dalam bahasa Yali, yang dikenakan oleh para lelaki Yali dan penutup kepala dari *sum* ‘Noken’. Cara berpakaian seperti ini yang membedakan orang Yali dari orang *Hubula* (Dani) di sebelah barat (Zollner, 2011).

Suku Yali adalah komunitas tutur bahasa Yali yang secara sosio-kultural-ekologis menempati Kabupaten Yalimo dan Kabupaten Yahukimo. Secara kebahasaan, bahasa Yali termasuk dalam rumpun keluarga bahasa Dani. Bahasa Yali terdiri dari empat dialek, yaitu: dialek Ninia di sebelah selatan, dialek Angguruk di sebelah timur, dialek Apahapsili di bagian tengah ke arah utara dan dialek Pass Valley di bagian Barat (Wurm, 1975:345).

Suku Yali memiliki wilayah yang begitu luas dari daratan rendah sampai kepada puncak-puncak gunung yang tinggi membentuk iklim yang sangat berbeda. Wilayah dataran rendah terdapat di bagian utara ke arah barat laut yang berbatasan langsung dengan dataran luas sungai Mamberamo. Pandangan suku Yali, wilayah dan lingkungan alam dilihat sebagai konsep materi kebudayaan yang membentuk kekuatan, ideologi dan identitas dalam hubungan relasi antar kelompok komunitas suku Yali, definisi dan pandangan komunitas suku Yali terhadap wilayah dan lingkungan alamnya, termasuk juga ekosistem yang menghasilkan makna semantik leksikal dan semantik kultural leksikal Yali secara luas (Sawaki dan Waliangge, 2014).

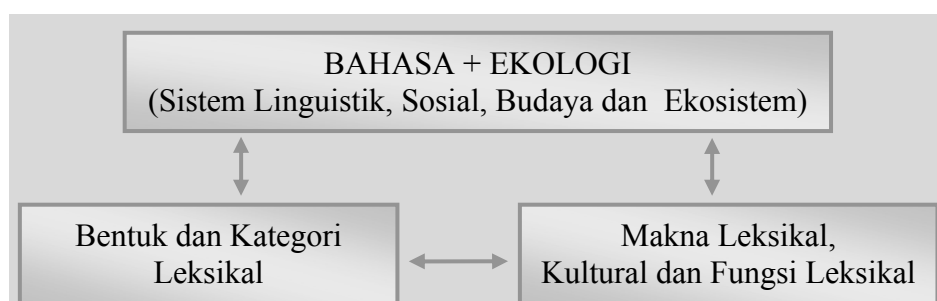
Teori Ekolinguistik

Menurut Bang dan Døør (1996:3) menekankan bahwa teori ekologi merupakan teori linguistik dan teori linguistik juga merupakan teori ekologi yaitu sebuah pendekatan ekologi yang menyelidiki objek penelitian dalam hubungannya dengan lingkungan alam sebagai sebuah penyelidikan relasional. Teori linguistik adalah penelitian bahasa yang mendeskripsikan fenomena lingkungan alam, kehidupan

bahasa dan implikasi kontekstual sosial. Objek penelitian bahasa merupakan sebuah kompleksitas kehidupan alam dan fenomena budaya yang membentuk dan dibentuk oleh situasi dalam dimensi sinkronis dan diakronis

Bang dan Døør (1996: 1) menekankan bahwa objek penelitian linguistik merupakan sebuah kompleksitas kehidupan, fenomena alam dan fenomena budaya serta fenomena lingkungan yang membentuk dan dibentuk oleh situasi dalam dimensi sinkronis dan diakronis. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, bahasa tidak berarti tanpa adanya lingkungan.

Berdasarkan pemaparan ekolinguistik di atas, konsep ekolinguistik yang sesuai dengan penelitian ini adalah studi interrelasi, interkoneksi, dan interdependensi antara bahasa dan ekologi yang merefleksikan manusia dan permasalahan-permasalahan dalam fenomena bahasa sehingga kajian ini dispesifikasikan antara hubungan bahasa dan lingkungan yang dapat didukung dengan teori ekolinguistik, teori sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan yang digambarkan dalam bentuk dan kategori leksikal, makna kultural dan makna leksikal pengetahuan obat tradisional komunitas tuturnya. Berikut adalah bagan keterkaitan antara bahasa, ekologi, relasi sosiokultur dan aspek kebahasaan.



Bagan 1 Formula Ekolinguistik

BENTUK DAN KATEGORI KHAZANAH EKOLEKSIKAL

Bentuk Ekoleksikal Kategori Flora

Dari hasil analisis, ditemukan leksikal kategori flora sebanyak 34 (tiga puluh empat) yang diklasifikasikan dalam kategori kulit, tunas, getah dan buah sertaleksikal flora bentuk nomina. Berikut adalah tabel ekoleksikal bentuk polimorfemis dan monomorfemis yang dikategorikan dalam leksikal flora sebagai obat tradisional yang terancam punah dan yang masih digunakan oleh komunitas penutur suku Yali di Kampung Tangumsili Distrik Apahapsili Kabupaten Yalimo-Papua.

Tabel 1. Bentuk Ekolesikal Kategori Flora

Bentuk Ekolesikal Kategori Flora			
No	Leksikal Yali	Gloss	Bentuk
1	<i>e kul oog</i>	‘kayu besi’	frese denominal
2	<i>e aluk oog</i>	‘kayu besi’	frese denominal
3	<i>e wom oog</i>	‘kayu besi’	frese denominal
4	<i>e kunggi oog</i>	‘kayu besi’	frese denominal
5	<i>e kami ahap</i>	‘kulit pohon massoi’	frese denominal
6	<i>epole ahalue</i>	‘getah pohon pole’	Frase denomina
7	<i>halerompoahalue</i>	‘getah tali bau bangkai’	frese denominal

8	<i>sabu pu ahalue</i>	‘getah tali rotan’	frase denominal
9	<i>nali umangken</i>	‘akar tali tuba/bore’	frase denominal
10	<i>neruhum ahik</i>	‘lumut tanah’	frase denominal
11	<i>pamiaeruk</i>	‘tumbuhan jaruman’	frase denominal
12	<i>sabu mahayo</i>	‘tali bau bangkai’	frase nominal
13	<i>suburu humu</i>	‘getah betatas’	frase nominal
14	<i>seluk anggen</i>	‘buah gohi’	frase nominal
15	<i>sak amug</i>	‘gemuk buah merah’	frase nominal
16	<i>tahe munggul</i>	‘air liur pandan hutan’	frase nominal
17	<i>e hurik ingga</i>	‘daun pohon hurik’	frase nominal
18	<i>kongkop ingga</i>	‘daun sejenis tembakau’	frase nominal
19	<i>e silip ingga</i>	‘daun pohon silip’	frase nominal
20	<i>e hog ingga</i>	‘daun pohon hog’	frase nominal
21	<i>simbalo ingga</i>	‘daun siri hutan’	frase nominal
22	<i>subukali ingga</i>	‘daun rokok lokal’	frase nominal
23	<i>huphup ingga</i>	‘daun huphup’	frase nominal
24	<i>iklewia ingga</i>	‘daun bayam hutan hijau’	frase nominal
25	<i>wareke alir</i>	‘tunas alang-alang’	frase nominal
26	<i>hali for</i>	‘tunas pisang’	frase nominal
27	<i>wie for</i>	‘tunas sayur lili’	frase nominal
28	<i>el for</i>	‘tunas tebu’	frase nominal
29	<i>filamu</i>	‘keladi hutan’	nominal
30	<i>heinde</i>	‘jahe anjing’	nominal
31	<i>ousande</i>	‘lumut pohon’	nominal
32	<i>fili</i>	‘silet tradisional bambu’	nominal
33	<i>yawi</i>	‘daun gatal’	nominal
34	<i>sanim</i>	‘tumbuhan hias	nominal

Sumber: Data Primer Wandik, 2017

Berdasarkan hasil penuturan informan suku Yali, ekoeksikal berkhasiat obat tradisional sebanyak 34 (tiga puluh empat) yang bentuk leksikal yaitu leksikal (1-11) sebanyak 11 buah bentuk frase denominal yang dibuktikan dengan unsur afiksasi dan adverbial, leksikal (12-28) diketahui sebanyak 16 leksikal yang berbentuk frase nominal yang dibuktikan dengan unsur adverbial dan gabungan kata, leksikal (29-34) dapat diketahui hanya 4 leksikal bentuk nominal yang dibuktikan dengan unsur nomina. Berdasarkan data di atas, dapat deskripsikan berdasarkan kategori getah, kulit, daun, buah dan kategori tunggal nominal sebagai berikut.

Data 1. *oag* [oAg] ‘kayu besi’

Secara leksikal *Oag* [oAg] ‘kayu besi’ merupakan leksikal kategori adverbial yang terbentuk dari *o* + *-ag* → *oag*. Adverbial, *oag* [oAg] merupakan leksikal bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses afiksasi *o* ‘rumah’ dan *-ag* sebagai sufiks bentuk adverbial yang menunjukkan kualitas kayu. [oAg] tidak berdiri sendiri sebagai kata karena sufiks *ag* harus diikuti dengan nominal ‘rumah’ untuk membentuk makna baru yaitu ‘*oag*’ kayu besi. Contoh tuturan yaitu [*e kul oag*], *e* ‘pohon’ *kul*

‘nama pohon’ *oag* merupakan klasifikasi kayu besi kategori adverbial bentuk Polimorfemis. Bentuk polimorfemis: **N** *o* + *-ag* + **adv** *aog* → Frase Denominal.

Data 2. *e poleahalue* [**Ø-ahalue**] ‘getah pohon pole’

Secara leksikal [**Ø-ahalue**] terbentuk dari **Ø** + *-ahalue* → *ahalue*. Bentuk polimorfemis dapat dibuktikan dengan proses afiksasi yaitu prefiks **Ø** sebagai kata ganti benda yang merujuk pada kepemilikan dan *-ahalue* ‘getah’ sebagai adverbial. Contoh tuturan leksikal [*e pole ahalue*] ‘getah pohon pole’, *e* ‘pohon’ *pole* ‘nama pohon’ *ahalue* ‘getah’ dan sejenisnya (lihat tabel 4.1 no6-8) merupakan klasifikasi getah kategori adverbial bentuk Polimorfemis. Bentuk: **Ø** + *-alue* + **Adv** *ahlue* → Frase Denominal.

Data 3. *e kami ahap* [**Ø-ahap**] ‘kulit pohon massoi’

Secara leksikal [**Ø-ahap**] ‘kulit’ merupakan bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses afiksasi dari dua unsur leksikal yaitu prefiks **Ø** sebagai kata ganti benda yang menjelaskan kepemilikan dan *-ahap* ‘kulit’ sebagai adverbial. Adverbial [**Ø-ahap**] ‘kulit’ tidak berdiri sendiri sebagai kata tetapi *-ahap* ‘kulit’ diikuti dengan prefiks **Ø** untuk membentuk dan berfungsi sebagai adverbial. Tuturan leksikal [*e kami ahap*] ‘kulit pohon kami’, *e* ‘pohon’ *kami* ‘nama pohon’ *ahap* ‘kulit’ merupakan kategori adverbial. Bentuk polimorfemis: **Ø** + *-ahap* + **Adv** *ahap* → Frase Denominal.

Data 4. *sak amug* [**Ø-amug**] ‘gemuk buah merah’

Secara leksikal *Ø-amug* terbentuk dari **Ø** + *-amug* → *amug*. Leksikal *amug* [**Ø-amug**] merupakan bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses afiksasi yaitu prefiks **Ø** sebagai kata ganti benda yang menjelaskan posesif dan *-amug* sebagai adverbial yang diikuti dengan prefiks **Ø** untuk membentuk sebagai leksikal *amug* ‘gemuk’. Bentuk polimorfemis: **Ø** + *-amug* + **Adv** *amug* → Frase Denominal.

Data 5. *neruhum ahik* [**ahIk**] ‘air lumut tanah’

Secara leksikal *neruhum* sebagai nomina dan *ahik* terbentuk dari dua unsur leksikal yaitu prefiks *ah-* + *N-ik* → *ahik*. Unsur dasar sebagai obat tradisional yaitu *ahik* ‘air lumut’. Secara leksikal, prefiks *ah-* adalah bentuk afiksasi yang menjelaskan posesif nomina *ik* ‘air’. *Neruhum* ‘lumut’ dan *ahik* merupakan ‘isi air dalam lumut’ yang ada dalam tumbuhan lumut darat. Nomina *ik* ‘air’ tidak dapat berdiri sendiri tetapi prefiks *sah* melekat pada *ik* ‘air’ untuk membentuk sebagai bentuk polimorfemis. Bentuk polimorfemis: *ah* + *ik* + **Adv** *ahik* → Frase Denominal.

Data 6. *pamiaeruk* [**Pamiaeruk**] ‘tumbuhan jaruman’

Leksikal *pamiaeruk* ‘tumbuhan jaruman’ dapat digolongkan dalam bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses pemajemukan dari dua unsur leksikal. Secara makna leksikal, *pamia* ‘tikus tanah’ sebagai nomina dan *eruk* ‘rambut’ sebagai adverbial tetapi secara semantik pragmatik, *pamiaeruk* merupakan rambut jaruman karena rambut tersebut membentuk serbuk bunganya seperti duri atau jarum ataupun seperti buluh tikus tanah saat proses penggugurannya sehingga berdasarkan pengetahuan ini komunitas penutur mempresentasikannya sebagai *pamiaeruk* ‘tumbuhan jaruman’. Bentuk polimorfemis: **N** + **Adv** + **Adv** *pamiaeruk* → Frase Denominal.

Data 7. *for* [**For**] ‘tunas tebu’

Secara leksikal *for* ‘tunas’ sebagai adverbial. *For* dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang diikuti dengan leksikon *el* ‘tebu’. *For* ‘tunas’ sebagai kata petunjuk nomina *el* ‘tebu’. Contoh

tuturan leksikal [*el for*] ‘tunas tebu’, *el* ‘tebu’ *for* ‘tunas’ dan sejenisnya merupakan klasifikasi tunas kategori Adverbia bentuk monomorfemis. Bentuk Monomorfemis: **N + Adv** → Frase Nominal.

Data 8. *e hurik ingga* [**Ingga**] ‘daun sejenis tembakau lokal’

Secara leksikal *ingga* ‘daun’ sebagai nomina. Leksikal, *ingga* ‘daun’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan morfem atau unsur leksikal lain. Nomina *ingga* ‘daun’ dapat berdiri sendiri sebagai kata. Contoh tuturan leksikal [*e hurik ingga*] ‘daun pohon hurik’, *e* ‘pohon’ *hurik* ‘namapohon’ *ingga* ‘daun’ dan sejenisnya merupakan kategori frasenomina bentuk monomorfemis. Bentuk Monomorfemis: **N + Adv** → Frase Nominal.

Data 9. *wareke alir* [**Alir**] ‘tunas alang-alang’

Secara leksikal *alir* ‘tunas’ sebagai adverbia. *Alir* dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis. *Alir* ‘tunas’ dapat berdiri sebagai kata keterangan untuk menunjukkan *wareke* ‘alang-alang’. Contoh tuturan leksikal *wareke alir* ‘tunas alang-alang’. Bentuk Monomorfemis: **N + Adv** → Frase Nominal.

Data 10. *nali umangken* [**Ø-umangken**] ‘akar bore’

Secara leksikal *umangken* [Ø-umangken] ‘akar’ dapat digolongkan dalam bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses afiksasi yaitu prefiks Ø sebagai kata ganti benda dan –*umangken* ‘akar’ sebagai adverbia. Contoh tuturan leksikal sabu ‘tali’ *nali* ‘nama tali’ *umangken* ‘akar’. Bentuk polimorfemis: **Ø + Adv + Adv** *umangken* → Frase Nominal.

Data 11. *tahe mungkul* [**mungkul**] ‘air liur pandan hutan’

Leksikal *tahe* ‘rumbut sejenis pandan hutan’ sebagai nomina dan *mungkul* ‘liur’ sebagai adverbia. Bahan dasar sebagai obat yaitu *mungkul* ‘liur’ Secara leksikal, *mungkul* ‘ingus’ tetapi secara semantik pragmatik *mungkul* merupakan ‘tetesan air liur yang terdapat pada akar rumbut sejenis padan hutan’ yang diakibatkan melalui proses fotosintesis dalam mendapatkan akar sari makanan rumbut tersebut. Bentuk monomorfemis: **N + Adv** → Frase Nominal.

Data 12. *selukagggen* [**Anggen**] ‘buah gohi’

Secara leksikal *anggen* ‘buah’ sebagai nomina. Nomina *anggen* ‘buah’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis. Contoh tuturan leksikal [*seluk anggen*] *seluk* ‘gohi’ *anggen* ‘buah’ merupakan ‘buah pohon gohi’ yang dikategorikan dalam leksikal kategori nomina bentuk monomorfemis. Bentuk monomorfemis: **N + N** → Frase Nominal.

Data 13. *filamu* [**Filamu**] ‘keladi hutan’

Secara leksikal *filamu* ‘tumbuhan keladi hutan’ sebagai nomina. Unsur dasar sebagai obat tradisional yaitu hasil kupasan isi *filamu* ‘tumbuhan keladi hutan’. Secara tuturan leksikal [*hom filamu*] ‘tumbuhan keladi hutan’, *hom* ‘keladi’ *filamu* ‘tumbuhan hutan’ merupakan kategori frase nomina bentuk monomorfemis. Bentuk monomorfemis: **N + N** → Nominal.

Data 14. *Yawi* [**Yawi**] ‘daun gatal’

Secara leksikal *yawi* ‘daun gatal’ sebagai nomina. *Yawi* ‘daun gatal’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan morfem atau unsur lain. Leksikon *yawi* ‘daun gatal’ dapat berdiri sendiri sebagai kata. Bentuk monomorfemis: **N + N** → Nominal.

Data 15. *sanim* [**Sanim**] ‘tanaman hias’

Secara leksikal *sanim* ‘tanaman hias’ sebagai nomina. Leksikal, *sanim* ‘tanaman hias’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan morfem atau unsur leksikal lain. Leksikal *sanim* ‘tanaman hias’ dapat berdiri sendiri sebagai kata. Bentuk monomorfemis: N + N → Nominal.

Data 16 *heinde* [**Heinde**] ‘jahe’

Secara leksikal *heinde* ‘jahe’ sebagai nomina. *Heinde* ‘jahe’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan morfem atau unsur lain dalam tuturan dan juga dalam kelas leksikon. Bentuk monomorfemis: N + N → Nominal.

Data 17. *fili* [**Fili**] ‘silet tradisional’

Secara leksikal *fili* ‘silet tradisional’ sebagai nomina. *Fili* ‘silet tradisional’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan morfem atau unsur lain. Bentuk monomorfemis: N + N → Nominal.

Bentuk Ekoleksikal Kategori Fauna

Bentuk ekoleksikal kategori fauna merupakan sajian penjelasan tentang jenis hewan satwa liar maupun satwa peliharaan yang memiliki khasiat obat dalam penyembuhan sakit penyakit maupun pencegahan ataupun pengendalian gejala kealaman khususnya di daerah penelitian ini. Bagian dari ekoleksikal fauna yang dijadikan obat tradisional antara lain yaitu tulang, kulit, lemak, darah dan satwa fauna itu sendiri. Berikut ini adalah tabel bentuk ekoleksikal kategori fauna yang berkhasiat obat tradisional suku Yali:

Tabel 2. Bentuk Ekoleksikal Kategori Fauna

Obat Tradisional Berkategori Fauna			
No	Leksikon Yali	Gloss	Bentuk
1.	<i>ousa aluhi</i>	‘empedu kus pohon’	frase denominal
2.	<i>tamahu uag</i>	‘tulang belut’	Fraser denominal
3.	<i>moula ahap</i>	‘kulit ular anakondak’	frase denominal
4.	<i>wam amug</i>	‘lemak babi’	frase denominal
5.	<i>wam amep</i>	‘darah babi’	frase denominal
6.	<i>kundik hein</i>	‘jarum kelelawar’	frase nominal
7.	<i>yahie kibol</i>	‘katak beracun’	frase nominal
8.	<i>pak elewirik</i>	‘tikus tanah’	frase nominal
9.	<i>muli</i>	‘linta’	Nominal

Sumber: Data Primer Wandik, 2017

Ekoleksikal kategori fauna sebagai obat tradisional suku Yali terdapat 9 (sembilan) leksikal. Leksikal yang dikategorikan dalam frase denominal (1-5) sebanyak 5 (lima) bentuk leksikal yang dibuktikan dengan unsur afiksasi dan adverbial, leksikal (6-8) merupakan leksikal gabungan kata yang berbentuk frase nominal dan leksikal (9) merupakan leksikal bentuk nominal. Sajian berdasarkan bentuk-bentuk tersebut digambarkan sebagai berikut.

Data 18. *pak aluhi* [**Ø-aluhi**] ‘empedu kus pohon’

Leksikal *pak aluhi* ‘empedu kus pohon’. Secara leksikal, [**Ø-aluhi**] terbentuk dari prefiks **Ø** + *-aluhi* → *Advaluhi* ‘empedu’. Leksikal [**Ø-aluhi**] merupakan leksikal bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses afiksasi yaitu prefiks **Ø** sebagai kata ganti benda yang menjelaskan kepemilikan dan *-aluhi* sebagai adverbial yang tidak dapat dipisahkan sebagai kata tetapi *-aluhi* diikuti dengan prefiks **Ø** untuk membentuk sebagai leksikal ‘empedu’. Demikian juga bentuk frase denominal yang digambarkan dalam (tabel 5.2 nomor 2-6). Bentuk polimorfemis: **Ø** + *-aluhi* **Adv***valuhi* → Frase Denominal.

Data 19. *wam amep* [**Ø-amep**] ‘darah babi’

Leksikal *wam amep* ‘darah babi’. Secara leksikal, [**Ø-amep**] terbentuk dari prefiks **Ø** + *-amep* → *Adv amep* ‘darah’. Leksikal [**Ø-amep**] merupakan leksikal bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses afiksasi yaitu prefiks **Ø** menunjukkan kepemilikan dan *-amep* sebagai adverbial yang tidak berdiri sebagai kata tetapi *-amep* diikuti dengan prefiks **Ø** untuk membentuk sebagai leksikal ‘darah’. Demikian juga leksikal *wam amug* ‘gemuk babi’. Bentuk polimorfemis: **Ø** + *-amep* + **Adv***amep* → Frase Denominal.

Data 20. *Yahie kibol* [**Kibol**] ‘katak beracun’

Secara leksikal, *yahie* merujuk pada katak dan *kibol* merujuk pada katak yang beracun. Unsur dasar sebagai obat tradisional yaitu *kibol* ‘katak beracun’. *Kibol* ‘katak beracun’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan unsur leksikal lain. Leksikal *yahie kibol* ‘katak beracun’ terbentuk dari dua unsur leksikal *yahie* + *kibol* → *yahie kibol* ‘katak beracun’. Bentuk monomorfemis; **N** + **Adv***kibol* → Frase Nominal.

Data 21. *Muli* [**Muli**] ‘lintah’

Secara leksikal, *muli* merujuk pada ‘lintah’. *Muli* ‘merupakan’ dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan unsur leksikal lain. Leksikal *linta* berdiri sebagai kata yang tidak diikuti unsur lain. Bentuk monomorfemis; **N** + **N** → Nominal.

Bentuk Ekoleksikal Kategori Material Alamiah

Bentuk ekoleksikal kategori material alamiah merupakan sajian penjelasan tentang jenis-jenis material alamiah yang memiliki khasiat obat dalam komunitas suku Yali khususnya di daerah penelitian ini. Bagian dari ekoleksikal kategori material alam yang dijadikan obat tradisional adalah tuturan leksikal, tanah, air, debu, dan arang api. Berikut adalah sajian bentuk-bentuk ekoleksikal kategori material alamiah obat tradisional suku Yali

Tabel 3. Bentuk Ekoleksikal Kategori Material Alamiah

Obat Tradisional Berkategori Material Alamiah			
No	Leksikal Yali	Gloss	Bentuk
1.	<i>hal anggen</i>	‘tuturan doa pengobatan’	frase denominal
2.	<i>nibini kinang</i>	‘warisan tanah’	frase denominal
3.	<i>‘hal sangkali</i>	‘tuturan pujian pengobatan’	frase denominal
4.	<i>kinang pua</i>	‘tanah liat’	frase nominal

Obat Tradisional Berkategori Material Alamiah			
No	Leksikal Yali	Gloss	Bentuk
5.	<i>heindali si</i>	‘bekuan getah pohon damar’	frase nominal
6.	<i>wogtin</i>	‘arang hitam’	nominal
7.	<i>ul</i>	‘debu api’	nominal

Sumber: Data Primer Wandik, 2017

Penyajian ekoleksikal obat tradisional suku Yali yang termasuk dalam leksikal kategori material alamiah dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk leksikal yaitu leksikal frase denominal yang dibuktikan dengan unsur pemajemukan (1-3) sebanyak 3 (tiga) leksikal, leksikal bentuk frase nominal (4-5) terdapat 2 (dua) leksikal yang dibuktikan dengan unsur adverbia dan leksikal bentuk nominal (6-7) sebanyak 2 (dua) leksikal. Berikut sajian sebagai gambaran untuk membuktikan bentuk leksikal kategori material alamiah

Data 22. *hal anggen* [**Hal anggen**] ‘tuturan doa pengobatan’

Hal ‘tuturan doa’ sebagai adverbia dan *anggen* ‘biji’ sebagai nomina. Secara leksikal, [*Hal anggen*] terbentuk dari *hal* + *anggen* → *hal anggen*. Leksikal *hal anggen* merupakan bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses pemajemukan yaitu *hal* mempresentasikan keyakinan dengan tuturan doa kepada leluhur komunitas dan *anggen* ‘biji’ tetapi dari sisi semantik pragmatik *anggen* ‘biji’ dimaknai sebagai ayat tuturan suci yang dituturkan dalam bentuk doa. *Hal anggen* ‘doa pengobatan’ adalah bahan pengobatan mendasar yang pernah ada dan pernah digunakan komunitas tutur sebelum terjadi kontak dengan dunia luar melalui transformasi agama. Bentuk polimorfemis; **Advhal**+ **Nanggen** → Frase Denominal.

Data 23. *kinang pua*[**pua**] ‘tanah liat’

Secara leksikal *kinang* ‘tanah’ sebagai nomina dan *pua* ‘liat’ sebagai adverbia. Leksikal [*kinang pua*] merupakan bentuk polimorfemis yang dibuktikan dengan proses pemajemukan yaitu *pua* sebagai bentuk adevebia yang mempresentasikan kekhususan warna tanah dan *kinang* ‘tanah’ sebagai nomina yang dapat berdiri sebagai kata tetapi *kinang* dan *pua* merupakan satu kesatuan yang memiliki nilai khasiat obat. Bentuk monomorfemis; **Nkinang** + **Advpua** → Frase Nominal.

Data 24. *heindalisi* [**Si**] ‘bekuan getah pohon damar’

Leksikal *heindali* ‘pohon damar’ *si* ‘gemuk’. *Si* ‘gemuk’ merupakan unsur dasar sebagai obat tradisional bagi komunitas penutur. Secara leksikal *si* merupakan gemuk dan secara semanti pragmatik *si* merupakan getah pohon damar yang telah membeku melalui proses alamiah. Dalam hal ini, *heindalisi* ‘bekuan getah pohon damar’ ke dalam kategori material alamiah. Leksikal *heindalisi* ‘bekuan getah pohon damar’ yaitu bentuk frase nominal yang dibuktikan dengan unsur gabungan kata. Bentuk monomorfemis: **Adv hendali** + **Nsi** → Frase Denominal.

Data 25. *ul* [**ul**] ‘debu api’

Leksikal *ul* ‘debu api’ sebagai bentuk nomina. Nomina [*ul*] dapat digolongkan dalam leksikal nomina. Nomina *ul* ‘debu api’ merupakan bentuk monomorfemis yang tidak terikat dengan morfem lain. Sama hal pula proses pembentuk leksikal di atas. Bentuk monomorfemis: **Nul** → Nominal.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian tentang Bentuk dan Kategori Khazanah Ekoleksikal Pengetahuan Obat Tradisional Suku Yali Papua: Kajian Ekolinguistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Khazanah obat tradisional suku Yali terdiri atas satuan-satuan lingual berupa ekoleksikal. Analisis bentuk berupa ekoleksikal didasarkan pada aspek polimorfemis dan bentuk monomorfemis. Aspek polimorfemis dan monomorfemis untuk menemukan bentuk dan makna semantik teks dan konteks. Leksikal pengetahuan obat tradisional yang berbentuk kata dibedakan atas adverbial dan nomina sedangkan leksikal pengetahuan obat tradisional yang berbentuk gabungan kata dibedakan atas gabungan kata majemuk, ungkapan dan frase. *Kedua*, khazanah ekoleksikal pengetahuan obat tradisional suku Yali adalah keterampilan dalam pengolahan obat tradisional terhadap ekolinguistik dan jika Minimnya perhatian terhadap khazanah berkhasiat obat tradisional hanyalah salah satu penyebab ekoleksikal itu bertambah kritis. Akibatnya, keanekaragaman ekoleksikal hayati banyak yang terancam punah bahkan hilang terhadap kelangsungan hidup manusia dan keberlangsungan lingkungan sekitar dalam konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa komunitas suku Yali. *Ketiga*, ekoleksikal khazanah pengetahuan dapat memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk pengetahuan obat tradisional komunitas penutur yang dapat disajikan berdasarkan ekoleksikal kategori flora, fauna dan kategori material alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang and Døør, Jørgen Chr.1996. *"Language, Ecology and Truth -Dialogue and Dialectics"*. Sprogteori IX Odense: ELI Research Group,Odense University.
- Baru, Yosefina. 2012. "Khazanah Leksikon Alami Guyub Tutar Karoon: Kajian Ekoleksikal"Denpasar: Universitas Udayana.
- Cormentyna, Sitanggang. 2004. *Tanaman Obat Tradisional*, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Crystal, David. 2000.*Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Djajasudarma Fatimah T. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT
- Djoko Kentjono. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra
- Haugen, Einar. 2006. *The Ecology of Language*. Editor: Fill, Alwin dan Mulhausler, Peter. Dalam: *Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Adelaide: The University of Adelaide.
- Holmes, Janet. 1992 *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauders, Multania RTM. 2004. *Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural dalam Simposium Internasional Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Austronesia* Denpasar: Universitas Udayana.
- Lyons John. 1977. *Semantics: Volume I*. Cambridge: Cambridge University.
- Mbete, Aron Mbeko. 2010. *Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik*. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.

- Mbete, Aron Meko. 2011. *"Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan"*: Bahan Matrikulasi bagi Karyasiswa Program Magister Linguistik. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rasna, I Wayan. 2010. *"Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik"*.
- Silalahi, Ulber. 1999. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Bina Budaya
- Soedarsono, dkk. 1985. *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stibbe, Arran. 2010. *Ecolinguistics and Globalization*. Coupland, Nikolas Blackwell Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Wurm, S A. 1975. *New Guinea Area Languages and Language Study: Papuan Languages and the New Guinea Linguistic Scene*. Pacific Linguistics. C-38. Canberra: Australian National University.
- Zöllner, Z. 2011. *Pohon Yeli dan Mitos Wam dalam Agama Orang Yali*. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta

